BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah ini adalah Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Provinsi Jawa Barat. Lembaga ini berada di Jalan Jendral H. Amir Machmud Nomor 331 Kelurahan Cigugur Tengah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Peneliti memilih lokasi ini karena di lembaga ini setiap tahunnya rutin dilaksanakan program pemberdayaan sosial melalui sistem panti bagi remaja putus sekolah se-Provinsi Jawa Barat. Di lembaga ini remaja putus sekolah dari kota/kabupaten se-Provinsi Jawa Barat yang telah lolos seleksi dikumpulkan untuk mengikuti program pemberdayaan sosial selama tiga bulan. Selama pelaksanaan program tersebut, remaja putus sekolah diasramakan di lingkungan Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Provinsi Jawa Barat. Menurut Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A dan Dr. Aan Komariah, M.Pd (2012: 45) bahwa: "pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis". Subjek penelitian ini berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber, atau partisipan, informan, teman, guru atau konsultan dalam penelitian (Djam'an dan Komariah, 2012: 48). Penentuan sumber data para orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, karena peneliti menganggap bahwa informan tersebut dapat lebih dipercaya untuk menjadi sumber data.

Sumber data yang dipilih juga mempertimbangkan beberapa persyaratan. Sebagaimana yang dikemukakan Faisal (Sugiyono, 2012:303), sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan kriteria sumber data tersebut maka yang menjadi subjek penelitian adalah remaja putus sekolah yang mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti di BPSBR. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola program pemberdayaan di BPSBR. Remaja putus sekolah yang menjadi sasaran dalam program tersebut sebanyak 115 orang yang akan diberikan angket.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan dalam melakukan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi hasil penelitian.

Desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Menentukan fokus penelitian

Latar belakang dalam penelitian ini adalah mengenai penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah yang mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti, tempat penelitian yaitu Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Provinsi Jawa Barat. Setelah itu peneliti mengidentifikasi masalah di lapangan, peneliti menemukan masalah-masalah yaitu remaja putus sekolah membutuhkan bimbingan selain dari keluarga dan lingkungannya dalam pembentukan konsep diri, selalu banyaknya remaja putus sekolah yang mengikuti program pemberdayaan, remaja putus sekolah berada pada kondisi tidak berdaya. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada Penilaian Diri dan Interaksi Negatif sebagai Faktor Penyebab

Ketidakterdayaan Remaja Putus Sekolah Pada Program Pemberdayaan Sosial Melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja.

2. Menentukan teori yang sesuai dengan keadaan lapangan

Teori-teori yang mendukung penelitian yang dilakukan yakni mengenai konsep diri, interaksi sosial, pemberdayaan dan ketidakberdayaan yang dimasukkan pada BAB II Kajian Pustaka sesuai dengan konteks dan komponen penelitian

3. Menentukan sumber data

Dalam penelitian penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah, peneliti menentukan sumber data dalam penelitian yaitu remaja putus sekolah yang mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti dan pengelola program pemberdayaan di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja.

4. Menentukan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data

Menyiapkan instrumen penelitian berdasarkan hasil pra lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan informasi yang akan digali serta pengumpulan data melalui angket, wawancara dan observasi mengenai penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah pada program pemberdayaan sosial melalui sistem panti di BPSBR.

5. Rencana analisis data

Analisis data dilakukan setelah peneliti memperoleh data tentang penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah. Kemudian data tersebut dianalisis dengan teori-teori yang berkaitan.

6. Rencana mencapai tingkat kebenaran penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data mengenai penilaian diri dan interaksi negatif pada remaja putus sekolah agar memperoleh data yang valid dengan permasalahan yang akan diteliti.

7. Mempersiapkan laporan penulisan dan penyelesaian penelitian

Peneliti mengerjakan laporan penulisan dari hasil penyebaran angket kepada remaja putus sekolah dilapangan yang didukung oleh hasil wawancara dan observasi yang kemudian menganalisis data mengenai penilaian diri dan interaksi negatif remaja putus sekolah pada program pemberdayaan sosial melalui sistem

panti di balai pemberdayaan sosial bina remaja sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data tentang penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah. Data yang diungkap sesuai dengan temuan yang ada dilapangan dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Menurut pendapat Sekaran (2003) dalam (Raco, 2010: 5) menjelaskan bahwa “Penelitian adalah suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah”. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 5) bahwa:

Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Sejalan dengan pendapat diatas, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah, pemahaman tersebut untuk memperjelas sebagai informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu.

Sedangkan definisi metode penelitian menurut J. R. Raco (2010:5) adalah sebagai berikut:

Metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis, dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori, terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Berdasarkan kecenderungan yang didapat dari studi dilapangan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, maka metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penguatan persentase. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual.

Peneliti menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran secara khusus mengenai penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah pada program pemberdayaan, Hal ini dikarenakan kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan tidak dapat diramalkan. Oleh karena itu, peneliti berupaya menggali informasi berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada dengan berinteraksi langsung dengan sasaran penelitian.

Arikunto (2010: 3) mengemukakan bahwa: “metode deskriptif adalah metode yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”

Berdasarkan pendapat tersebut metode deskriptif merupakan metode yang memaparkan sesuatu hal dan hasilnya dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6) bahwa:

Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Miles dan Huberman (1992:1-2) mengemukakan:

Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Sugiyono (2012:35-36) mengemukakan kapan metode kualitatif digunakan, yaitu:

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap.

Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan menggunakan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke objek.

2. Untuk memahami makna di balik data yang nampak.

Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu.

3. Untuk memahami interaksi sosial.

Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.

4. Memahami perasaan orang.

Perasaan orang sulit dimengerti kalau diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

5. Untuk mengembangkan teori.

Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan.

6. Untuk memastikan kebenaran.

Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan, maka kepastian data akan lebih terjamin.

7. Meneliti sejarah perkembangan.

Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang.

Mengacu pada berbagai pendapat di atas, alasan penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan pada permasalahan dalam penelitian ini dan dengan pertimbangan-pertimbangan yang memusatkan pada remaja putus sekolah, sebagai sasaran program pemberdayaan sosial melalui sistem panti dan salah seorang pengelola program pemberdayaan sosial melalui sistem panti.

D. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan, maka penulis memberikan penjelasan umum maupun definisi oprasional, yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian diri

Penilaian diri menurut Syam (2012, 57) bahwa: “pandangan diri terhadap pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri, suasana hati yang sedang dihayati, dan bayangan subjektif terhadap kondisi tubuh”.

Penilaian diri dalam penelitian ini adalah pandangan remaja putus sekolah terhadap dirinya sendiri yang menyebabkan dirinya tidak berdaya.

2. Interaksi

H. Bonner dalam Gerungan (2004: 62) berpendapat mengenai pengertian interaksi sosial yaitu: “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”.

Interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan antara individu remaja putus sekolah dengan orang lain disekitar mereka yang menimbulkan pengalaman negatif ataupun yang mempengaruhi diri remaja putus sekolah sehingga membuat ketidakberdayaan pada diri remaja putus sekolah yang salah satunya yaitu melalui penilaian sosial.

3. Ketidakberdayaan

Solomon (1979) dalam Edi Suharto (2010: 62) mengemukakan bahwa: “ketidakberdayaan adalah keadaan tidak berdaya yang berasal dari penilaian diri yang negatif, interaksi yang negatif dengan lingkungan atau berasal dari blockade dan hambatan yang berasal dari lingkungan yang lebih besar”.

Ketidakberdayaan dalam penelitian ini adalah ketidakberdayaan yang dirasakan oleh remaja putus sekolah sebelum mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja baik itu ketidakberdayaan yang disebabkan oleh faktor internal seperti penilaian diri yang negatif maupun eksternal seperti penilaian sosial yang berasal dari interaksi negatif.

4. Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan menurut pendapat Edi Suharto (2010: 59) yaitu: “pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat”.

Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berupa pemberian pengetahuan dan keterampilan yang diperuntukan bagi remaja putus sekolah agar berdaya. Selama proses pemberdayaan, remaja putus sekolah diasramakan di lingkungan Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat penelitian digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 102) bahwa:

pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik, alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian, jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Pendapat Arikunto (2006: 149-150) mengenai beberapa metode yang instrumennya memang sama dengan nama metodenya, yaitu:

1. Instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes.
2. Instrumen untuk metode angket atau kuesioner adalah angket atau kuesioner.
3. Instrumen untuk metode observasi adalah *check-list*.
4. Instrumen untuk metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi atau dapat juga *check-list*.
5. Instrumen untuk metode wawancara adalah pedoman wawancara.

Melihat dari konsep diatas maka peneliti dalam melakukan penelitian Penilaian Diri dan Interaksi Negatif sebagai Faktor Penyebab Ketidakberdayaan Remaja Putus Sekolah pada Program Pemberdayaan Sosial Melalui Sistem Panti menggunakan instrumen angket, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen yaitu pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan praktik pengembangan instrumen dan tahapan pengambilan data dilapangan, yang terdiri dari beberapa hal berikut ini:

1. Penyusunan kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi penelitian merupakan pedoman dalam pembuatan alat pengumpul data. Kisi-kisi disusun secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan dari permasalahan yang diajukan oleh peneliti. Kisi-kisi penelitian mengenai Penilaian Diri dan Interaksi Negatif sebagai Penyebab Ketidakberdayaan Remaja Putus Sekolah pada Program Pemberdayaan Sosial melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Provinsi Jawa Barat. Adapun kegiatan dalam penyusunannya adalah:

- a. Merumuskan permasalahan penelitian dengan indikator-indikator dan sub-indikator yang akan dijadikan sebagai pertanyaan-pertanyaan;
- b. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan secara jelas dan mudah dimengerti oleh remaja putus sekolah (narasumber) serta kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan;
- c. Menyusun kembali kedalam bentuk pertanyaan dan kemungkinan jawaban yang sebenarnya dengan disertai pengantar serta petunjuk pengisian.

2. Revisi Instrumen Penelitian

Diadakannya revisi instrument penelitian ini adalah untuk memperbaiki instrumen penelitian yang sudah dibuat sebelumnya yang kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing, jika terdapat kelemahan atau kekurangan dari instrument penelitian tersebut. Pada tahap revisi ini, diadakan perbaikan dan penyempurnaan kembali pada instrument penelitian yang berupa angket, pedoman wawancara dan pedoman observasi yang siap dipergunakan.

3. Memperbanyak Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang sudah direvisi dan siap dipergunakan selanjutnya diperbanyak sesuai dengan jumlah narasumber dalam penelitian Penilaian Diri dan Interaksi Negatif sebagai Faktor Penyebab Ketidakberdayaan Remaja Putus Sekolah pada Program Pemberdayaan Sosial Melalui Sistem Panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja.

4. Penyebaran Instrumen Penelitian

Setelah instrumen penelitian diperbanyak, maka langkah selanjutnya adalah penyebaran angket kepada narasumber yang telah ditentukan yaitu para

remaja putus sekolah yang mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Provinsi Jawa Barat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dilakukannya penelitian ke lapangan adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diinginkan tentunya data dan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi tersebut.

Menurut Nurul Zuriah (2006:171) penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri narasumber. Menurut Nurul Zuriah (2006: 182) bahwa: “angket atau kuesioner adalah pengumpul informasi dengan cara menyampaikan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh narasumber”.

Metode angket dapat digunakan dalam metode kualitatif. Sebagaimana Kartono (1996:217) kemukakan, “...Metode angket juga dipakai untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif”. Angket ditujukan untuk sasaran melalui sejumlah pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai penilaian diri dan interaksi negatif sebagai faktor penyebab ketidakberdayaan remaja putus sekolah.

Menurut S. Margono (1997) dalam Nurul Zuriah (2006: 182) kuesioner diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Kuesioner berstruktur: kuesioner ini disebut juga kuesioner tertutup, berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternative jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terkait pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.

- b. Kuesioner tak berstruktur: kuesioner ini disebut juga kuesioner terbuka, dimana jawaban responden terhadap setiap pertanyaan kuesioner bentuk ini dapat diberikan secara bebas menurut pendapat sendiri.
- c. Kuesioner kombinasi berstruktur dan tak berstruktur
Sesuai dengan namanya, pertanyaan ini satu pihak memberi alternatif jawaban yang harus dipilih, di lain pihak member kebebasan kepada responden untuk menjawab secara lanjutan dari jawaban pertanyaan sebelumnya.
- d. Kuesioner semi terbuka
Kuesioner yang memberi kebebasan kemungkinan menjawab, selain dari alternatif jawaban yang sudah tersedia.

Jenis angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berstruktur, karena kuesioner yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan kuesioner tertutup yang berupa pertanyaan-pertanyaan disertai dengan beberapa alternatif jawaban yang disediakan sehingga narasumber dapat memilih alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi atau situasi yang dirasakan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berprilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Menurut Nurul Zuriah (2006: 179) menyatakan bahwa: “wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula”.

Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*). Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara.

Wawancara yang dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi mengenai penilaian diri dan interaksi negatif pada remaja putus sekolah serta mengenai pemberdayaan sosial melalui sistem panti bagi remaja putus sekolah di BPSBR, peneliti berperan sebagai pencari informasi (*interviewer*) dan yang berperan sebagai sumber informasi (*interviewee*) adalah seorang orang pegawai di Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja.

Sugiyono (2009: 194) mengemukakan beberapa macam wawancara yang dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Merujuk dari pendapat Sugiyono diatas, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, karena wawancara yang penulis lakukan merupakan pengumpulan data pendahuluan dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan sosial melalui sistem panti bagi remaja putus sekolah. Selain sebagai pengumpulan data pendahuluan, wawancarapun digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai penilaian diri dan interaksi negatif pada remaja putus sekolah.

3. Observasi

Kartono (1996:157) menyebutkan bahwa, “Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Di sini peneliti mencoba mengobservasi ketidakberdayaan remaja putus sekolah yang mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti.

Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif. Sebagaimana Sugiyono (2012:310) kemukakan:

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh nara sumber, dan ikut merasakan suka dukanya.

Peneliti mencoba untuk mengobservasi hasil wawancara dengan kenyataan kondisi remaja putus sekolah ketika program pemberdayaan sosial melalui sistem panti sedang berlangsung.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Teknik analisis data yang dilakukan berasal dari hasil angket yang telah diisi oleh responden yang berjumlah 115 orang remaja putus sekolah, hasil wawancara kepada seorang pengelola program, dan hasil observasi yang peneliti amati selama penelitian dilaksanakan.

Miles and Huberman (1992:21) mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Kesimpulan (*conclusion*)/verifikasi.

Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak akan muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan. Kesimpulan-kesimpulan juga diversifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta tukar pikiran.

Analisa data dalam penelitian ini adalah untuk mengolah data dari hasil penelitian yang berupa angket yang selanjutnya dideskripsikan yang diperkuat dengan persentase guna mengetahui besar kecilnya frekuensi dari setiap alternatif jawaban mengenai penilaian diri dan interaksi negatif pada remaja putus sekolah serta harapan-harapan remaja putus sekolah setelah mengikuti program pemberdayaan sosial melalui sistem panti. Sebagai pedoman perhitungan persentase adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabel dengan kolom-kolom nomor, alternatif jawaban, frekuensi jawaban dan persentasenya,
2. Mencari frekuensi jawaban (f) dengan cara menjumlahkan *tally*-nya dari setiap alternatif jawaban,
3. Mencari frekuensi keseluruhan dengan cara menjumlahkan frekuensi-frekuensi dari setiap alternatif jawaban,
4. Mencari perhitungan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Rumus mendapatkan persentase

Keterangan:

P	= Persentase Jawaban
f	= Frekuensi Jawaban
n	= Jumlah Seluruh Responden
100%	= Bilangan tetap

5. Melakukan analisa sesuai dengan hasil perhitungan persentase penelitian, selanjutnya untuk mempermudah melakukan analisa data, maka digunakan kategori persentase sebagai berikut:

0 %	= tak seorangpun
0,01 % - 0,99%	= sedikit yang memberikan jawaban
1 % - 25%	= sebagian kecil memberikan jawaban
26 % - 49 %	= hampir setengahnya memberikan jawaban
50 %	= setengahnya memberikan jawaban
51 % - 74 %	= lebih dari setengahnya
75 % - 99 %	= sebagian besar memberikan jawaban
100 %	= seluruhnya memberikan jawaban

(Arikunto, 1989: 115)

Berpedoman pada perhitungan tersebut, maka setiap jawaban yang diperoleh dari angket yang telah disebarakan dapat diketahui persentasenya. Selanjutnya akan mempermudah dalam menafsirkan data penelitian ini. Adapun penafsiran persentasenya kemudian dianalisis dan dideskripsikan bersama hasil wawancara dan observasi berdasarkan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini.

I. Validitas Hasil Penelitian

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Moleong (2011:324-343) mengungkapkan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi: pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Hal ini mencakup:

a) Perpanjangan keikutsertaan. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam

pengumpulan data. Kelikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

- b) Ketekunan/keajegan pengamatan. Hal ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c) Triangulasi. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dezin (Moleong, 2011: 330332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, menurut Patton (Moleong, 2011: 331) terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- d) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Maksud dari teknik ini yaitu: 1) untuk membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, 2) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.
- e) Kecukupan referensial. Bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data, seperti alat perekam.
- f) Analisis kasus negatif. Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
- g) Pengecekan anggota. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

2. Keteralihan (*transfersibility*)

Generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Hal ini mencakup uraian rinci (*thick description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan penerima. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Peninjauan dalam kualitatif memperhitungkan segalanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang bersangkutan. Hal ini mencakup audit, yaitu pencatatan pelaksanaan secara klasifikasi, seperti data mentah, data yang direduksi dan hasil kajian, catatan tentang proses penyelenggaraan, dan lain-lain.

4. Kepastian (*conformability*)

Pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dikatakan objektif. Jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Hal ini dilakukan dengan teknik audit kepastian.